

BAB I



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang multidimensional.¹ Manusia yang multidimensional maksudnya adalah manusia memiliki berbagai dimensi dalam dirinya sebagai satu kesatuan manusia. Misalkan saja dimensi sosial, kerja, ekonomi, spiritual, dsb. Salah satu dimensi manusia yang menjadi kekhasan manusia adalah bekerja. Aktivitas bekerja bagi manusia merupakan suatu ciri khas.² Binatang tidaklah bekerja dalam arti seperti manusia oleh karena binatang mengandalkan naluri sedangkan manusia memiliki akal budi.

Pemahaman manusia yang bekerja ini juga tak terlepas dari manusia yang memiliki dimensi sosial. Dimensi sosial manusia nampak dengan manusia berelasi dengan sesama namun sebagai person manusia tetap berdiri sendiri.³ Dalam bekerja pun manusia menjalin relasi dengan manusia lain. Mengapa bisa demikian? Oleh karena manusia tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sehingga bekerja mengandung pula dimensi sosial. Manusia menjadi saudara bagi sesamanya.⁴

Seiring perkembangan waktu pemahaman soal kerja sebagai ciri khas manusia mengalami penyempitan. Kerja yang merupakan salah satu dimensi manusia tentunya harus dijalani dengan bebas, senang, dan bahagia. Namun hadirnya paham kapitalisme membuat manusia mengalami keterasingan atau

¹Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks Dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm 16.

² *Ibid.*, hlm 66.

³ *Ibid.*, hlm 35.

⁴ *Ibid.*, hlm 75.

disebut sebagai alienasi.⁵ Manusia melakukan pekerjaannya seharusnya bisa bahagia, menjadi diri sendiri, dan bebas namun semenjak hadirnya sistem upah motivasi manusia bekerja bukan soal menjadi diri sendiri, bebas, atau bahagia namun soal upah. Oleh sebab itu ada dua kelas yang hadir yaitu kelas pemilik modal dan kelas yang bekerja untuk pemilik modal.

Pandangan yang demikian membuat beberapa tokoh filsafat berusaha menganalisis eksistensi manusia dalam hal kerja. Pada masyarakat kapitalis, banyak pekerjaan yang dijalankan dengan sistem upah. Ketika manusia bekerja demi upah dalam sistem kapitalisme, manusia yang merupakan makhluk multidimensi menjadi sekedar komoditas. Apa itu komoditas? Coen Husein Pontoh mengatakan bahwa menurut Marx komoditi (1) obyek yang berada di luar kita; yang (2) bisa memenuhi kebutuhan manusia; di mana (3) padanya kerja manusia melekat; dan (4) tidak dikonsumsi oleh produsernya tapi, oleh pihak lain.⁶ Setidaknya dalam pendapat Marx ini komoditas selalu berkaitan dengan kerja, obyek di luar manusia, dan tidak dikonsumsi produsen tapi konsumen.

Kehadiran ojek online seperti Go-Jek atau Grab yang sekarang begitu digemari masyarakat. Sekilas teknologi ini menguntungkan bagi driver untuk mendapatkan penumpang ataupun bagi penumpang yang butuh ojek. Namun tidak semua driver merasa terbantu. Misalkan apa yang dialami oleh Ojiy yang berprofesi sebagai driver ojek online merangkap ojek konvensional karena pendapatan dari

⁵ Adelbert Snijders, *Ibid.*, 76.

⁶ Coen Husain Pontoh, *Komoditi Sebagai Hubungan Sosial (1)*, <https://indoprogress.com/2012/10/komoditi-sebagai-hubungan-sosial-1/>, diakses tgl 25 Mei 2021, pkl 21.56.

keduanya tidak menentu.⁷ Ojij pernah berhenti menjadi driver ojek online karena operator sering mengubah kebijakan bonus dan insentif yang merugikan driver. Menurut pengakuan Ojij, kebijakan ini tidak dikomunikasikan lebih dahulu atau bisa disebut *top-down*.⁸ Perubahan kebijakan yang tidak dikomunikasikan ini patut dipertanyakan oleh karena para driver merupakan mitra kerja dari perusahaan.

Pada kasus yang dialami Ojij ini, ia menyebut soal kesemena-menaan perusahaan yaitu soal Tindakan semena-mena tersebut tercermin dari penurunan tarif dan penentuan promo sesuka hati aplikator.⁹ Jikalau dicermati lagi soal penurunan tarif dan promo yang dilakukan oleh perusahaan bisa menimbulkan masalah soal pendapatan mitra. Misalkan ketika ada promo, sedangkan waktu itu para driver ini belum mendapatkan satu penumpang pun, mereka tidak mendapat apa-apa. Hal ini bisa merugikan driver yang menggantungkan penghasilannya dari pekerjaan ini.

Selain itu soal penurunan tarif yang disebutkan Ojij tadi juga terlihat semena-mena karena tidak dikomunikasikan. Penurunan tarif yang secara *top-down* itu memperlihatkan para mitra perusahaan mengalami “paksaan” untuk menuruti sistem yang sudah dibuat oleh perusahaan. Magnis-Suseno mengatakan bahwa menurut Lukacs, dalam proses kerja hadir sistem produksi yang menuntut pekerja menyesuaikan diri oleh karena sistem tersebut merupakan hal yang sudah jadi.¹⁰

⁷ Redaksi CNN, *Beban Berat dan Merugikan di Balik Jaket Ojek Online*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180329094717-20-286729/beban-berat-dan-merugikan-di-balik-jaket-ojek-online>, diakses tgl 30 Mei 2020, pkl 21.14.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Franz Magnis-suseno, *Dalam bayang-bayang Lenin: Enam pemikiran Marxisme dari Lenin sampai Tan malaka*, Jakarta: Gramedia, 2003, hlm 120.

Seperti apa yang dialami Ojiy tadi, sebagai mitra ojek online ia diharuskan menyesuaikan diri dengan hal tersebut.

Budi Hardiman mengatakan bahwa menurut Marx dalam konteks kerja manusia juga menunjukkan dimensi sosial oleh karena hasil kerja mereka diakui atau dipakai orang lain.¹¹ Namun sekarang aktivitas manusia bekerja justru berubah maknanya menjadi soal mendapatkan nafkah, sehingga dalam bekerja manusia terasing dari kebebasannya sebagai manusia. Seperti dalam kasus Ojiy tadi, ia mau tidak mau menuruti sistem yang sudah ada. Dalam industri buruh akan menjual tenaganya kepada pemilik modal dan apa yang ia kerjakan pun sudah ditentukan tuannya.¹² Keadaan demikian membuat buruh dipandang sebagai benda/alat/komoditas semata.

Proses reduksi manusia menjadi komoditas ini disebut sebagai reifikasi. Reifikasi berasal dari kata “*res*” (Latin) yang berarti hal, barang/benda, sesuatu, apa-apa.¹³ Menurut Magnis-suseno “reifikasi adalah apa yang sebenarnya merupakan hubungan antar manusia bebas kelihatan seperti hubungan antar benda.”¹⁴ Hubungan antar benda ini kemudian diatur oleh hukum pasar, yang laku akan dijual sedangkan yang tidak laku akan dibuang. Dalam masyarakat sekarang yang berada dalam kapitalisme maju prinsip untuk kalkulasi atau menghitung-hitung segalanya masuk juga ketika dihadapkan pada manusia.

Pengaruh kapitalisme yang semakin menjadi-jadi membuat manusia terus didorong untuk mendapatkan penghasilan. Dalam jagat keartisan di Indonesia,

¹¹ F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019, hlm. 203.

¹² *Ibid.*

¹³ Bdk. Karl Prent, Adisubrata, Poerwadarminta, *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius: 1969.

¹⁴ Franz Magnis-suseno, *Op.Cit.*, hlm 113.

ternyata para artis yang notabene punya penghasilan yang cukup malah mencari tambahan dengan bisnis prostitusi. Misalkan kasus Vanessa Angel yang diduga menjalani prostitusi online. Bahkan tarifnya dikabarkan mencapai Rp 80 juta per sekali kencan.¹⁵ Sebagai artis, VA dapat menarik tarif luar biasa mahal untuk sekali kencan. Kencan yang memiliki arti positif dimana dua orang bertemu untuk menjalin relasi, ternyata dibayangi oleh tarif seperti kasus VA tadi. Relasi antar manusia dalam hal ini antara VA dan pengusaha adalah relasi pembendaan.

Fenomena-fenomena yang muncul ini membuat keprihatinan tersendiri oleh karena kapitalisme semakin mencengkeram erat masyarakat. Relasi yang sebenarnya didasari oleh keinginan untuk saling mengenal direduksi menjadi relasi untuk menguntungkan diri. Manusia yang merupakan makhluk multidimensi jatuh pada cara berpikir yang mengarahkan pada relasi komodifikasi. Keadaan masyarakat yang ter-reifikasi ini merupakan konsekuensi dari semakin dominannya kapitalisme. Dalam sistem kapitalisme, kapital/modal merupakan penggerak dan tujuan utama dalam berbagai aktivitas manusia. Sikap demikian disebut fetisisme komoditas, menempatkan komoditas di atas segalanya.

Georg Lukács menyatakan bahwa “fetisisme komoditas ini memang menjadi permasalahan utama zaman kapitalisme modern.”¹⁶ Permasalahan kapitalisme modern tadi membuat Lukács ingin memecahkan struktur komoditas yang membuat manusia terkungkung dengan pemahaman soal komoditas yang

¹⁵ Rita Ayuningtyas, *Sederet Artis yang Terseret Kasus Prostitusi*, <https://www.liputan6.com/news/read/4096394/sederet-artis-yang-terseret-kasus-prostitusi>, diakses tgl 5-12-2019.

¹⁶ Georg Lukács, *History and Class Consciousness: Studies in Marxist Dialectics, Reification and Proletariat Consciousness* (judul asli: *Geschichte und Klassenbewußtsein. Studien über marxistische Dialektik*) diterjemahkan oleh Rodney Livingstone, Massachusetts: MIT press, 1971, hlm. 84.

menyembunyikan relasi antar manusia. Manusia menjadi tidak bebas lagi karena terkonstruksi dengan reifikasi yang mengarah pada pengobjekan manusia. Lukács hendak mengembalikan otonomi manusia sebagai makhluk bebas yang tidak dikekang oleh sistem kapitalisme.

Penulis tertarik untuk menyelami pemikiran Georg Lukács soal reifikasi ini. Kebebasan manusia menjadi semakin terancam ketika dirasuki reifikasi. Pertimbangan atas keputusan, termasuk dalam hubungan sosial akan dilihat semata-mata sebagai hubungan saling memanfaatkan seperti hubungan antar benda. Sementara itu pada dasarnya manusia adalah makhluk otonom yang berhak menentukan diri. Relasi antar manusia tidak bisa disamakan dengan relasi antar benda, mengingat manusia memiliki kebebasan. Oleh karena itu, manusia tidak boleh diperlakukan sebagai sarana oleh yang lain. Sementara itu reifikasi yang menandai masyarakat kapitalis justru mengarah pada pengobjekan manusia.

Georg Lukács adalah filsuf, penulis, dan kritikus Marxis yang memengaruhi pemikiran komunis Eropa pada paruh pertama abad ke-20.¹⁷ Lukács merupakan penerus dari marxisme dan gagasannya tertuang dalam salah satu karya yaitu *History and Class Consciousness: Studies In Marxist Dialectics*. Apa yang menjadi motivasi Lukács dalam menulis buku ini? Franz Magnis-Suseno berpendapat ada dua hal yang membuat Lukács menulis buku tersebut. Pertama mengembalikan harkat filosofis teori Karl Marx melawan pendangkalannya oleh "marxisme vulgar" serta menangkis kritik dari pelbagai kalangan Marxis, khususnya Rosa Luxemburg, terhadap penghapusan kebebasan-kebebasan demokratik di Uni Soviet.¹⁸

¹⁷ Britannica Editors, *Gyorgy-Lukács*, <https://www.britannica.com/biography/Gyorgy-Lukács>, diakses tgl 5-12-2019, pkl 14.12.

¹⁸ Franz Magnis-suseno, *Dalam bayang-bayang Lenin: Enam pemikiran Marxisme dari Lenin sampai Tan malaka*, Jakarta:Gramedia, 2003, hlm. 87.

Buku karya Lukács *History and Class Consciousness: Studies In Marxist Dialectics* merupakan kumpulan pelbagai esai yang ditulis Georg Lukács. Marshal Berman mengatakan “Reifikasi dan kesadaran kaum proletar” adalah esai penting yang menjadi jantung dari karya Lukács ini.¹⁹ Di sini Lukács menunjukkan bahwa reifikasi merupakan akar dari kapitalisme modern. Kapitalisme modern memperlakukan manusia layaknya benda, oleh sebab itulah penulis tertarik untuk menggali kembali gagasan reifikasi dari Georg Lukács ini. Menurut Lukács, prinsip yang digunakan adalah prinsip rasionalisasi yang mendasarkan dirinya pada apa yang dapat dikalkulasi dan apa yang bisa dikalkulasi.²⁰ Aktivitas manusia pada akhirnya diukur layaknya mengukur komoditas yang diproduksi dan diperjualbelikan. Magnis-suseno mengatakan bahwa kekuasaan menyeluruh bentuk komoditas merupakan hasil proses sejarah buatan manusia.²¹

Reifikasi merupakan gagasan Lukács yang ia dapat melalui studinya mengenai pemikiran Karl Marx terkhusus soal fetisisme komoditas. Lukács dalam buku *History and Class Consciousness: Studies In Marxist Dialectics* membahas tentang reifikasi, khususnya pada esai dengan judul Reifikasi dan Kesadaran Kelas Proletar (*Reification and Proletariat Consciousness*). Penulis tertarik oleh pemikiran Lukács ini sehingga penulis ingin menghadirkan kembali konsep reifikasi Georg Lukács serta memberikan pemaknaan baru mengenai reifikasi ini. Melalui pemahaman akan konsep reifikasi ini, tiap manusia bisa menyadari bahwa dalam kehidupannya sehari-hari manusia juga tak terlepas dari fenomena reifikasi dalam berbagai bidang kehidupannya.

¹⁹ Marshall Berman, *Berpetualang dalam Marxisme*, (judul asli: *Adventures in Marxism*), diterjemahkan oleh Ira Puspitorini, dkk, Surabaya:Pustaka Prometheus, 2002, hlm. 226.

²⁰ Georg Lukács, *Op.Cit.*, hlm 88.

²¹ Franz Magnis-suseno, *Op.Cit.*, hlm. 114.

Namun term reifikasi ini sejatinya masih asing dalam benak orang Indonesia. Misalkan saja definisi dari KBBI *online* yang mendefinisikan reifikasi sebagai “anggapan bahwa gejala kultural sudah berubah menjadi benda yang mengutamakan segi ekonomis daripada estetis, sehingga berfungsi untuk kepentingan manusia.”²² Penindasan itu hadir dalam pemikiran yang irasional soal komoditas yang seakan menjadi berhala yang disembah karena punya kekuatan. Seperti dikatakan oleh Iko Rasaki bahwa dalam kapitalisme, mode yang digunakan adalah mode produksi yang mempunyai “prinsip rasionalisasi” yang mendasarkan dirinya pada apa yang dikalkulasi dan apa yang bisa dikalkulasi atau bisa dihitung.²³ Prinsip rasionalisasi dalam kalkulasi membuat segala-galanya diperhitungkan sebagai komoditas. Padahal tak semua hal dapat disamakan dengan komoditas, terlebih manusia.

Masa ini dikenal sebagai masa revolusi industri 4.0. Apa itu revolusi industri 4.0? Dalam perkembangan revolusi industri, revolusi industri 4.0 adalah revolusi keempat yang mengandalkan hadirnya *Artificial Intelligence* (AI) dalam membantu manusia. Klaus Schwab dalam jurnal *The Fourth Industrial Revolution : What It Means and How to Respond* mengatakan bahwa Kita melihat bahwa di zaman revolusi industri 4.0 ini tiap orang terkoneksi dengan internet yang menyebabkan aktivitas data menjadi tidak terbatas.²⁴ Revolusi industri yang sekarang sudah

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, *Reifikasi*, <https://kbbi.web.id/reifikasi>, diakses tgl 5 Mei 2020, pkl 18.23.

²³ Iko Rasaki, *Di Bawah Kekuasaan Benda-Benda: Refleksi Anak Muda Yang Teralienasi*, <https://indoproggress.com/2011/05/di-bawah-kekuasaan-benda-benda/>, diakses tgl 5 Mei 2020, pkl 18.10.

²⁴ “*The possibilities of billions of people connected by mobile devices, with unprecedented processing power, storage capacity, and access to knowledge, are unlimited*”. (Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution: What It Means and How to Respond*, SNAPSHOT, December 12, 2015)

sampai pada hadirnya internet dan juga hadirnya teknologi AI merupakan kemajuan yang patut diapresiasi.

Perkembangan teknologi pada zaman ini tentu lebih masif pengaruhnya dibandingkan di zaman Lukács hidup, oleh sebab itulah ide reifikasi ini perlu mendapat pemaknaan baru sesuai konteks zaman sekarang. Seperti Schwab katakan tadi soal perkembangan teknologi yang hendak membantu manusia juga memiliki sisi lain. Schwab mengatakan bahwa integrasi teknologi pada manusia memiliki dampak pada manusia misalkan kehilangan beberapa kapasitas seperti kasih sayang dan kerja sama.²⁵ Gagasan Lukács tentang reifikasi bisa direfleksikan kembali dengan perkembangan teknologi AI dan hadirnya internet yang membuat kondisi masyarakat berbeda dari zaman Lukács.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang ada, penulis mencoba merumuskan satu pertanyaan yang mendasari isi tulisan ini. Pertanyaan itu adalah sebagai berikut: Apa Konsep Reifikasi Menurut Georg Lukács dalam Buku *History and Class Consciousness: Studies In Marxist Dialectics*? Pemahaman ini akan menyangkut bagaimana Lukács menjelaskan reifikasi dalam buku tersebut.

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi “Konsep Reifikasi Menurut Georg Lukács dalam Buku *History and Class Consciousness: Studies In Marxist Dialectics* memiliki tiga

²⁵ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution: what it means, how to respond*, <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/>, diakses tgl. 26 Mei 2021, pkl. 11.27.

tujuan. Pertama, penulis bermaksud mengetahui konsep reifikasi menurut Georg Lukács dalam buku *History and Class Consciousness: Studies In Marxist Dialectics* secara rinci. Kedua, penulis hendak merefleksikan gagasan tentang reifikasi Georg Lukács dalam konteks zaman sekarang ini. Ketiga adalah untuk memenuhi syarat program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.

1.4. Metode penulisan

1.4.1. Metode Sumber Data

Pencarian sumber data yang digunakan dalam tugas ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pengumpulan data dengan mencari sumber pustaka yang mendukung tema dalam tugas ini. Sumber utama yang penulis gunakan adalah buku *History and Class Consciousness: Studies In Marxist Dialectics* yang ditulis oleh Georg Lukács .

1.4.2. Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam mengerjakan tugas ini adalah metode penelitian mengenai naskah atau buku yang hendak menyelidiki secara filosofis karangan seorang filsuf.²⁶ Penelitian ini hendak menyelidiki naskah dari buku *History and Class Consciousness: Studies In Marxist Dialectics* sebagai sumber primer yang ditulis oleh Georg Lukács. Selain itu juga akan ditambahkan pustaka-pustaka pendukung yang berbicara tentang buku tersebut. Metode ini digunakan untuk menyelami isi naskah guna menangkap arti dan nuansa yang dimaksud Georg Lukács dan para komentator karya Georg

²⁶ Anton Bakker dan Achad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 67.

Lukács secara khas.²⁷ Setelah mendalami teks-teks tersebut penulis akan juga menarik relevansi atasnya.

1.5. Tinjauan Pustaka

1. Dalam Buku *History and Class Consciousness: Studies in Marxist Dialectics* karya Georg Lukács.

Buku *History and Class Consciousness: Studies In Marxist Dialectics* merupakan *masterpieces* dari Lukács yang ia selesaikan pada tahun 1923. Buku ini secara garis besar merupakan reaksi akademis atas perkembangan Marxisme yang cenderung hanya menjadi sebuah ideologi yang justru melucuti ciri revolusioner Marxisme itu sendiri. Padahal Marxisme yang menggunakan dialektika materialis merupakan pemikiran atau ideologi yang punya ciri revolusioner.²⁸ Marxisme ingin membebaskan kaum proletar sebagai kaum tertindas dan menggulingkan kekuasaan kaum borjuis. Dalam buku ini Lukács menyebut bahwa kaum yang mereduksi semangat revolusioner bernama “marxisme vulgar”. Lukács berusaha mengembalikan dimensi filosofis dari Marxisme dengan kembali pada dialektika Hegelian sebagai titik tolak kajiannya.

Lukács mengingatkan kembali dan mengajak untuk kembali pada metode asli dari Marxisme. Oleh sebab itu Lukács menyebutnya “Marxisme Ortodoks”. Bagi Lukács Marxisme ortodox adalah yang mengacu pada metode asli Marxisme yaitu materialisme-dialektis. Lukács juga membaca ulang pemikiran Marx dengan penekanan pada kesadaran kelas, kesatuan teori dan praksis, serta konsep tentang reifikasi. Dalam esai tentang reifikasi Lukács

²⁷ *Ibid.*, hlm. 69.

²⁸ Georg, Lukács, *Op.Cit.*, hlm. 2.

menulis bahwa relasi antara orang dengan orang mengambil karakter antara benda dengan benda dan karenanya memperoleh semacam 'obyektifikasi khayali' (*phantom objectivity*), yaitu suatu otonomi yang seolah-olah begitu rasional dan menyeluruh sehingga menutupi setiap jejak hakikat terdasarnya: relasi antara orang dengan orang."²⁹

2. Dalam buku *Main currents of Marxism: the breakdown*, karangan Leszek Kolakowski.

Leszek Kolakowski merupakan seorang filsuf politik dari Polandia. Ia menulis tiga volume buku yang membahas tentang Marxisme dengan judul *main currents of marxism*. Dalam buku volume 3 ini Leszek Kolakowski menjabarkan beberapa tokoh marxisme. Buku ini merupakan buku seri ketiga dengan sub judul *The Break Down*. Kolakowski menjelaskan khusus tentang Georg Lukács dalam *Chapter VII*. Dalam penjelasannya, Kolakowski menjelaskan bahwa term reifikasi tidak digunakan oleh Marx, namun Lukács lah yang menyumbangkan ide itu meski idenya secara menyeluruh tetap berdasar marxisme.³⁰ Ide reifikasi ini berdasar pada analisis Marx tentang fetisisme komoditas dalam *das capital volume I*.

3. Dalam Buku Georg Lukács , Karangan G.H.R Parkinson.

Buku ini ditulis oleh professor Parkinson, Professor Filsafat dari Universitas Regensburg. Dalam kata pengantar, Parkinson menyatakan bahwa

²⁹ "The essence of commodity-structure has often been pointed out. Its basis is that a relation between people takes on the character of a thing and thus acquires a 'phantom objectivity', an autonomy that seems so strictly rational and all-embracing as to conceal every trace of its fundamental nature: the relation between people." (Georg Lukács, *History and Class Consciousness: Studies in Marxist Dialectics, Reification and Proletariat Consciousness* (judul asli: *Geschichte und Klassenbewußtsein. Studien über marxistische Dialektik*) diterjemahkan oleh Rodney Livingstone, Massachusetts: MIT press, 1971, hlm. 83).

³⁰ Leszek Kolakowski, *Main currents of Marxism: volume III The Breakdown*, Hongkong: Oxford University Press, 1981, hlm 275.

buku ini hendak memberikan gambaran/pandangan mengenai pemikiran Lukács dan juga melihat hubungan dengan masa sekarang.³¹ Pada awal buku ini Parkinson memasukkan riwayat hidup Georg Lukács bagaimana hidupnya, dan latar belakang karier akademisnya serta keterlibatannya dalam partai komunis Hongaria. Parkinson mengulas beberapa karya Lukács sesuai dengan perkembangan pemikirannya sebelum mengenal marxisme sampai setelah mengenal Marxisme. Pertama sebelum mengenal marxisme ada dua buku yaitu *the soul and the forms*(1911), dan *the theory of novel*(1917). Kemudian setelah mengenal marxisme dan hegelianisme, *History and Class Consciousness: Studies In Marxist Dialectics*(1923) dan disebut sebagai masterpieces Lukács. Kemudian tulisan Lukács soal marxisme dan sejarah filsafat, *the young Hegel*(1948) dan *the destruction of reason*(1954).

Penulis hendak langsung pada buku *History and Class Consciousness: Studies In Marxist Dialectics*. Parkinson menjelaskan karya Lukács ini secara khusus pada bab 3. Dalam bagian ini, Parkinson menjelaskan bahwa esai tentang reifikasi dan kesadaran proletar secara khusus ditulis pada volume ini. Khusus soal reifikasi, Parkinson mengatkan bahwa menurut Lukács , reifikasi memang diambil dari ide Marx tentang fetisisme komoditas dalam Das Capital volume I. Menurut Parkinson konsep tentang fetisisme komoditas merupakan fenomena utama dari reifikasi.³²

³¹ G.H.R Parkinson, *Georg Lukács*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1977, hlm vii.

³² *Ibid.*, hlm. 55

4. Dalam Buku *Georg Lukács Marxism Alienation, Dialectics, Revolution: A Study in Utopia and Ideology* karya Victor Zitta.

Dalam buku ini, Victor Zitta hendak menunjukkan dan menginterpretasi marxisme Georg Lukács serta mengevaluasi pemikiran Lukács.³³ Buku ini diawali dengan pertanyaan *who is Georg Lukács*? Selanjutnya Zitta mengulas dalam beberapa bagian. Dalam salah satu bagian, Zitta mengulas secara khusus buku *History and Class Consciousness: Studies In Marxist Dialektics* pada bagian ketiga. Dalam bagian ketiga ini masih ada beberapa bab lagi, dan soal reifikasi dibahas pada bab IX.

Pembahasan soal reifikasi di bab IX menyinggung soal kaum proletar yang menjadi komoditas oleh karena filsafat dan ajaran kaum borjuis. Objektivikasi kaum proletar yang dibangun berdasarkan paham kapitalisme membuat reifikasi semakin menjadi-jadi. Menurut Zitta, dalam skema Lukács reifikasi adalah kondisi spesifik dari karakteristik efek alienasi dari struktur komoditas dari kesadaran proletar.³⁴

5. Dalam Buku *Reification: A New Look at an Old Idea* karangan Axel Honneth

Dalam buku ini, Axel Honneth seorang filsuf dari Jerman memberikan perkuliahan yang kemudian dibukukan mengenai Reifikasi. Dalam buku ini Axel Honneth mencoba menggali kembali gagasan Lukács tentang reifikasi yang juga menjadi salah satu kajian yang banyak dikaji orang. Honneth sendiri

³³ Victor Zitta, *Georg Lukács', Marxism Alienation, Dialectics, Revolution: A Study in Utopia and Ideology*, Netherlands: Pringer Science+Business Media Dordrecht, 1964, hlm vii.

³⁴ "In Lukács' scheme, reification is thus a specific condition of alienation characterizing the effect of the commodity structure upon the consciousness of the 'proletariat'." (Victor Zitta, *Georg Lukács', Marxism Alienation, Dialectics, Revolution: A Study in Utopia and Ideology*, Netherlands: Pringer Science+Business Media Dordrecht, 1964, hlm. 171).

merupakan seorang tokoh generasi ketiga dari Mazhab Frankfurt, aliran neo-Marxisme atau sering disebut juga sebagai Marxisme Barat. Pengaruh Georg Lukács dalam mazhab frankfurt ini terlebih dialami oleh generasi pertama dengan tiga tokoh besarnya yaitu Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse.

Honneth mengatakan bahwa dengan terus terang Lukacs mengkombinasikan karya dari Karl Marx, Max Weber, dan Georg Simmel, Lukacs berhasil menemukan konsep kunci dalam kumpulan esainya yang dipublikasikan pada 1925 dengan judul *History and Class Consciousness*.³⁵ Seperti pendapat Honneth tadi bahwa Lukacs mengambil beberapa pemikiran untuk membangun konsep mengenai reifikasi. Honneth menambahkan “Pusat dari volume ini diisi dengan harapan akan revolusi yang akan datang pada bagian ketiga esainya yang berjudul reifikasi dan kesadaran kelas proletar.”³⁶

1.6. Skema penulisan

Pada Bab I penulis akan menjabarkan latar belakang penulisan yang mencakup pemahaman term reifikasi serta isu-isu dewasa ini yang menyangkut pembendaan relasi. Fenomena-fenomena yang penulis angkat merupakan keprihatinan tersendiri bagi penulis dan juga masyarakat Indonesia tentu saja. Fenomena yang penulis angkat merupakan contoh bagaimana reifikasi

³⁵ “It was Georg Lukács who, by boldly combining motifs from the works of Karl Marx, Max Weber, and Georg Simmel, succeeded in coining this key concept in a collection of essays published in 1925 and titled *History and Class Consciousness*.” (Axel Honneth, *Reification: A New Look at an Old Idea*, New York: Oxford University Press, 2008, hlm. 17).

³⁶ “In the center of this volume so fueled by the hope of an impending revolution is a three-part treatise called “*Reification and the Consciousness of the Proletariat*.” (Axel Honneth, *Reification: A New Look at an Old Idea*, New York: Oxford University Press, 2008, hlm. 17).

menjangkiti masyarakat Indonesia. Kemudian penulis akan memasukkan rumusan masalah, metode pengumpulan data dan metode analisis. Selain itu penulis juga memasukkan tinjauan pustaka yang hendak penulis gunakan dalam skripsi ini.

Pada Bab II penulis akan memaparkan biografi dari Georg Lukács yang menyangkut riwayat hidup, riwayat akademis, karier politik, percintaan, dsb. Selain melihat bagaimana biografi Georg Lukács penulis juga menyertakan bagaimana kondisi sosial-politik negara Hungaria tempat dimana Georg Lukács tinggal. Kemudian karier politik Lukács ketika ia masuk partai komunis Hongaria dan menjadi salah satu redaksi di majalah *internationale*. Setelah melihat biografi Georg Lukács dengan karya-karya yang ia tulis, penulis akan melanjutkan dengan memperkenalkan tokoh-tokoh yang memengaruhi pemikiran Georg Lukács. Nama-nama yang dimasukkan antara lain: Georg Wilhem Friederich Hegel, Karl Marx, Georg Simel dan Max Weber.

Pada Bab III penulis akan mulai menganalisis bagaimana konsep reifikasi Georg Lukács dalam buku *History and Class Consciousness: Studies In Marxist Dialectics*. Selain menganalisis bagaimana Lukács menjelaskan reifikasi, penulis juga akan memasukkan sumber-sumber lain yang membahas reifikasi. Penjelasan ini juga akan digabungkan dengan bagaimana memahami gagasan reifikasi dalam konteks dewasa ini. Penulis akan berusaha untuk menafsirkan serta menginterpretasi apa yang dimaksud Lukács tentang reifikasi dalam buku *History and Class Consciousness: Studies In Marxist*

Dialektics, serta sumber sekunder lain yang mendukung pemahaman akan reifikasi ini.

Pada Bab IV. Penutup yang berisi tentang tinjauan kritis bagaimana ide Lukács akan penulis kritisi dengan melihat beberapa tokoh yang mengkritisi Lukács. Kemudian pada relevansi penulis akan memaparkan beberapa contoh fenomena yang terjadi sehubungan dengan reifikasi pada masa sekarang. Setelah relevansi, penulis akan memberikan kesimpulan atas pembahasan-pembahasan yang sudah dibahas, dan kemudian memberikan saran bagi peneliti selanjutnya.